

Suara Feminis Muslim pada Akun Instagram Kalis Mardiasih: Sebuah Analisis Feminisme Pascakolonial

Kurniasih

Universitas Katolik Parahyangan Bandung Email: kurniasihani@unpar.ac.id

Received 30 May 2024; Revised: 7 June 2024; Accepted for Publication 11 June 2024; Published 30 June 2024

Abstract — *The rapid development of digital technology has sparked extensive discussions on digital activism, particularly concerning politics in Indonesia. Not exempt from this trend, Indonesian feminist movements have entered digital spaces to broaden awareness of gender equality. However, discussions on the phenomenon of Islamic feminist activism in digital spaces or on social networking sites remain limited. Despite the widespread use of digital technology, rooted in social media, across various regions, cultures, and religions, the specific content presented on social media does not always portray a positive image. Various cases endangering women's lives, such as exploitation leading to sexual violence such as domestic violence, trafficking of women, sexual harassment based on images and videos, and several other cases, are present through accounts using social media platforms. Cases of digital media-based sexual violence differ from those occurring directly without involving technology. Based on the need for assistance and the increasingly complex education of gender equality, feminist activists spanning generations, religions, and regions have been motivated to engage. Using content observation as a research method, this study will highlight the content of Muslim gender equality activist accounts on social media, specifically Instagram, managed by Muslim feminist Kalis Mardiasih.*

Keywords: *digital activism, digital feminist movement, Islamic feminist activism*

Abstrak — Pesatnya perkembangan teknologi digital telah melahirkan diskusi panjang mengenai aktivisme digital, terutama berkaitan dengan politik di Indonesia. Tak terkecuali gerakan feminis Indonesia turut masuk kedalam ruang-ruang digital untuk memperluas penyebaran kesadaran akan kesetaraan gender. Namun demikian, diskusi mengenai fenomena aktivisme feminis Islam di ruang digital atau pada situs jejaring masih terbatas. Padahal meluasnya penggunaan teknologi digital yang berbasiskan pada media sosial telah merambah ke berbagai pelosok daerah, budaya serta agama. Konten atau materi yang disajikan secara spesifik di media sosial tidak lantas berwajah positif saja tetapi berbagai kasus yang membahayakan jiwa perempuan pun ikut masuk di dalamnya. Eksploitasi yang mengarah pada kekerasan seksual seperti KDRT, perdagangan perempuan, pelecehan seksual berbasis gambar dan video dan sejumlah kasus lainnya hadir melalui akun-akun yang menggunakan platform media sosial. Kasus-kasus kekerasan seksual berbasis media digital berbeda dengan yang terjadi secara langsung yang tanpa melibatkan teknologi. Atas dasar kebutuhan pertolongan dan edukasi kesetaraan gender yang semakin kompleks juga telah mendorong para aktivis feminis, lintas generasi, lintas agama dan lintas daerah untuk ikut terlibat di dalamnya. Dengan menggunakan metode penelitian observasi konten posting, penelitian ini akan menyoroti konten akun aktivis kesetaraan gender muslim di media sosial yaitu Instagram yang dikelola oleh feminis muslim, Kalis Mardiasih.

Kata Kunci: *aktivisme digital, gerakan feminis digital, aktivisme feminis Islam*

I. PENDAHULUAN

Media sosial tumbuh seperti jamur di musim hujan ketika perkembangan teknologi digital berkembang pesat. Ruang-ruang digital telah dipilih oleh banyak kalangan di seluruh dunia untuk berbagai kebutuhan. Penelitian mengenai alasan dan tujuan seseorang tertarik menggunakan media sosial menjadi topik yang menarik untuk dilakukan. Salah satu penelitian mengenai hal tersebut dikerjakan oleh sejumlah peneliti yang berlatar belakang psikologi. Peneliti yang berupaya menggali alasan-alasan psikologis remaja milenial memakai media sosial pada 2016 yaitu Pamela Felita, Christine Siahaja, Vania Wijaya, Gracia Melisa, Marcella Chandra, dan Rayini Dahesihari.[1] Pemakaian media sosial dihubungkan dengan aspek pembentukan self concept pada remaja. Survei dilakukan kepada 150 remaja berusia 15-25 tahun yang aktif menggunakan media sosial serta bertempat tinggal di Jakarta. Hasil survei menyatakan bahwa alasan para remaja menggunakan media sosial adalah 34.3% demi mengikuti trend, 86.1% untuk memperbaharui informasi, 60.2% untuk memperluas koneksi, 63% untuk mengisi waktu luang, 76.9% untuk berkomunikasi, 24.1% untuk berwirausaha/berbisnis, 45.4% untuk berbagi pengalaman/moment, dan 17.6% untuk bermain game. Hasil survei digali lebih dalam lalu menghasilkan kesimpulan bahwa melalui media sosial para responden ingin dilihat 22%, 47.2% untuk memperoleh banyak informasi terbaru, 54.6% sebagai sarana memperoleh banyak teman. Berkaitan dengan konsep diri, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 56.5% responden merasa bahwa media sosial dapat membantu dirinya mencapai image diri yang ideal. Sedangkan 43.5% responden lainnya menjawab media sosial tidak membantu dirinya mencapai self image yang ideal. Penelitian yang beririsan dengan remaja dan media sosial dilakukan juga oleh Ainayah pada 2018 yang menyatakan bahwa fungsi media sosial sebagai media informasi pendidikan.[2]

Selain mengenai pembentukan self image melalui media sosial, terjadi pula upaya pembentukan identitas kelompok. Dalam hal ini, penelitian berfokus pada konten media sosial. Contoh dari penelitian konten media sosial dalam rangka pembentukan identitas kelompok adalah penelitian Pambayun tentang fenomena pembentukan identitas yang dibangun melalui dakwah perempuan melalui sarana media sosial pada 2020. Penelitian tentang konten media sosial yang dilakukan oleh Pambayun menghasilkan potret bahwa kehadiran dakwah online oleh perempuan melalui media sosial merupakan tanggapan (perlawanan) terhadap tren konten negatif yang banyak mengisi ruang maya seperti cybersex, propaganda teroris, dan termasuk agitasi kebencian. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada kekerasan terhadap perempuan melalui Youtube sudah dilakukan oleh Maryani dan Astari.[3] Adapun penelitian psikologi perilaku

tentang aktivitas pengguna internet muslim dilakukan oleh Lee dan Hameed pada 2008.[4] Perlawanan yang dilakukan melalui dakwah online merupakan kesadaran bahwa perempuan kerap menjadi sasaran rawan kejahatan maupun pelecehan di ruang maya atau disebut KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online). Oleh karena itu, informasi yang dikemas kedalam konten positif bertujuan untuk memperkenalkan akhlak Islam dan memerangi kerusakan akhlak. [5]

Lebih lanjut mengenai hubungan antara media sosial dan perempuan, Makruf dan Hasyim melakukan penelitian berdasarkan pelatihan untuk pemberdayaan perempuan dan aspek media sosial pada 2022. Pemberdayaan di sini berupa pelatihan menulis untuk media massa dengan mengikuti agenda gerakan literasi pada 2022. Upaya pemberdayaan perempuan dan media melalui sarana pelatihan menulis bisa dikatakan sebagai upaya kritis agar seseorang tidak hanya menjadi objek dari konten tetapi merupakan produsen informasi. [6]

Sementara itu, penting untuk menyoroti perkembangan pemakaian media sosial yang berkaitan dengan aspek politik. Topik mengenai pengaruh aktivisme digital dan politik masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan Parahita pada 2019 ini menyelidiki pengaruh aktivisme digital dan politik dengan berfokus pada isu-isu kesetaraan gender yang banyak dikerjakan oleh feminis.[7] Gerakan feminis di Indonesia tidak secara spesifik mencerminkan gelombang atau fase yang ketat seperti di negara lain serta memiliki beberapa aspek perbedaan corak antara feminis generasi lama dan feminis generasi muda. Isu-isu yang menjadi sasaran edukasi kesetaraan gender tidak selesai pada generasi lama. Contoh isu yang hingga hari ini masih terus menjadi fokus adalah pendidikan dan agama. Namun, oleh karena persoalan di lapangan begitu kompleks maka para feminis aktivis di era digital memakai ruang-ruang digital sebagai “kelas edukasi”. Dalam penelitian Parahita dijelaskan mengenai upaya penggalian para aktivis feminis digital berjejaring satu sama lain, baik secara offline maupun online. Hal pokok yang sangat diperlukan bagi penelitian lanjutan di topik yang sama adalah penelitian Parahita telah membuat skema mengenai isu-isu yang diusung oleh para aktivis feminis digital berdasarkan akun- akun yang diteliti. Skema yang dibuat pun dibuat berdasarkan perbedaan generasi lama dan muda. Penggambaran yang spesifik tersebut dibuat berdasarkan perbedaan gaya dan karakter dalam melakukan aktivisme, gaya bahasa, serta kasus- kasus yang dihadapi.

Penelitian mengenai interaksi media sosial dan pengguna, berdasarkan beberapa penelitian yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan hubungan yang sangat penting. Seseorang sebagai pengguna bukan hanya dipengaruhi secara searah oleh konten media sosial tetapi bahkan dapat menjadi bagian representasi diri seperti ditunjukkan dalam penelitian pembentukan self image. Demikian juga sebaliknya, seseorang memakai media sosial untuk kepentingan melawan konten yang dirasa membahayakan akhlak Islam. Lebih lanjut, merujuk pada penelitian yang sudah ada, konten mengenai aktivisme feminis Islam digital merupakan konten yang memiliki daya timbal balik. Seorang pengguna yaitu feminis muslim memakai media sosial sebagai sarana edukasi mengenai kesetaraan gender. Di sisi lain, ruang digital dianggap sebagai ruang yang aman bagi yang korban kasus-

kasus yang sensitif di masyarakat misalnya kekerasan seksual, pemerasan berbasis gender, dan lain-lain. Ruang digital pun menjadi ruang yang “bersahabat” bagi perempuan yang secara sosial diekskusi karena identitas dan pengalaman hidupnya berbeda dengan jalan hidup orang kebanyakan. Kasus sensitif seperti pelecehan seksual dapat diolah secara lebih pribadi. Kemudian, konten-konten yang berperan sebagai “penasihat” bagi kasus- kasus sulit diolah karena berkaitan dengan agama pun memperoleh sarana secara digital. Sifat sarana digital yang tidak mempertemukan orang dengan orang secara langsung, sangat perlu eksis mengingat kebungkaman perempuan merupakan batasan yang akan membuat kasus berlarut-larut. Dalam hal ini, penelitian yang mengobservasi konten-konten terkait isu perempuan dan agama melalui media sosial merupakan sesuatu yang mendesak. Alasan yang paling jelas untuk dipertimbangkan adalah agenda percepatan pencapaian SDGs yang meliputi kesetaraan gender harus menyisir sejak persoalan-persoalan yang muncul dari cara berpikir atau mindset. Salah satu agenda SDGs misalnya adalah mengurangi kemiskinan setidaknya 50% serta menciptakan kerangka kerja kebijakan yang berpihak pada kaum miskin dan sensitif gender. Dengan kata lain, kesetaraan gender harus dimulai sejak dalam pikiran. Namun, kasus-kasus yang mengemuka menunjukkan gagasan kesetaraan gender masih sangat perlu dibangun secara kontekstual untuk menuju terwujudnya agenda SDGs tentang kesetaraan gender.

Adapun konten yang akan diobservasi dengan menggunakan metode observasi konten posting dan komentar adalah akun seorang fasilitator feminis muslim yang cukup populer di media sosial yaitu Kalis Mardiasih. Isu-isu yang diangkat Kalis sangat penting diangkat karena korelasinya dengan persoalan kemajuan Indonesia, yaitu kemiskinan, kesehatan, pendidikan, seksualitas dan pernikahan dini. Isu-isu tersebut menyeruak di akun media sosialnya bukan hanya dari pihak Kalis tetapi juga hadir dari pengikut- pengikut akun Kalis. Beberapa penelitian akun @kalis.mardiasih misalnya dilakukan oleh Yuliyanti dengan menggunakan pendekatan semiotika. [8]Sementara itu, Ntsir pada 2022 meneliti pemikiran Kalis Mardiasih dengan menggunakan metode maqasid. [9]

Pemikiran maupun materi konten akun @kalis.mardiasih masih terbuka untuk banyak pendekatan yang lain. Dalam kesempatan ini, pendekatan feminis pascakolonial akan dipakai untuk mengobservasi konten-konten akun @kalis.mardiasih. Kebaruan pendekatan ini sangat penting mengingat kompleksitas kasus-kasus kesetaraan gender yang massif di Indonesia. Apa yang diperjuangkan oleh Kalis dalam akun @kalis.mardiasih? Serta kontribusi apa yang kemudian hadir ketika konten-konten unggahan secara khusus dan tak bisa dielakkan berkaitan dengan persoalan-persoalan perempuan dan agama?

II. METODE PENELITIAN

Untuk penelitian dengan topik yang sama, Mutiara dan Wenerda menelaah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi.[10] Metode kualitatif merupakan suatu penelitian untuk mencari

dan menafsirkan permasalahan utama. Penelitian seperti ini bertujuan untuk menafsirkan sebuah keadaan dari suatu situasi dengan tuntutan pendeskripsian secara jelas serta mendalam mengenai suatu bentuk keadaan atau pada situasi secara wajar yang terjadi di lapangan. Berdasarkan penjelasan metode penelitian analisis isi oleh Ahmad analisis isi kualitatif dinyatakan bahwa peneliti berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanyasehingga penelitian itu sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Penggunaan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apayang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Apabila objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan satu dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu. [11]

Agama dan Media

Mungkin tak terbayangkan sebelumnya bahwa kemajuan teknologi informasi dapat mengubah banyak hal, termasuk mengenai praktik agama. Masyarakat dapat mengekspresikan situasi sehari-hari berkaitan dengan agama ke dalam media sosial. Perasaan di dalamnya seakan dua hal yang saling berlawanan, yaitu pribadi tetapi bersifat publik. Ungkapan doa, keluh kesah yang sebelumnya hanya dipanjatkan di ruang suci, kini media sosial dapat menampungnya. Merujuk pada

konsep Hoover pada tahun 2006 bahwa kini tidak mungkin lagi memisahkan antara agama dan media.[12] Hubungan antara agama dan media pun melampaui pertanyaan bagaimana media membingkai agama atau bagaimana umat beragama menggunakan media. Adapun Eng Hui Lim A menyusun narasi yang lebih lengkap mengenai spirit digital dalam agama dan media.[13]

Hoover menganalisis fenomena hubungan agama dan media di negara-negara Barat yang menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, sejak pertengahan abad ke-20 otoritas dan kekuasaan lembaga keagamaan di negara-negara Barat telah menurun. Keterlibatan seseorang dalam lembaga-lembaga keagamaan yang besar pun telah menyusut. Kecenderungan untuk lebih menekankan pada level individualitas dan personalisasi agama menjadi perhatian sosiolog. Khususnya kaum muda, secara aktif membuat spesialisasi keyakinan sesuai kebutuhan mereka sendiri. Pada saat yang bersamaan, banyak orang semakin tidak religius. Selanjutnya, Hoover menyoroti mengenai perubahan bukan hanya pada otoritas lembaga keagamaan dan umat tetapi pada media yang sangat bergantung pada perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi berbasis informasi melahirkan perkembangan baru dalam hal

produksi, transmisi, serta penerimaan media yang menyuburkan munculnya sumber dan saluran media baru seperti internet, world wide web, mediadigital, media sosial alih-alih media lama seperti televisi, penerbitan, dan film saja. Lahirnya media baru tersebut tiga implikasi penting, yaitu pertama, menjamurnya saluran-saluran baru telah merusak otoritas tradisional dari sejumlah kecil penerbit dan lembaga penyiaran. Perubahan ini telah membuka jalan bagi agama dalam sirkulasi media yang sebelumnya hanya memiliki celah yang kecil setidaknya sampe tahun 1960-an. Kedua, menjamurnya saluran membuat konten media yang semakin terspesialisasi. Sebelumnya, "Kebenaran luas" berupa konsepsi dan nilai-nilai keagamaan yang umumnya dianut bersamalah yang dapat mengudara. Sementara, kini, serangkaian klaim, produksi simbol, jaringan keagamaan, dapat ikut menyuarakan pendapat mereka di pasar media.

Berikutnya, implikasi besar ketiga dari perubahan media adalah meningkatnya keterbukaan media yang tadinya "sekuler" untuk mengakomodasi konten sektarian, agama, dan spiritual. Dengan kata lain, kita mengalami fenomena ini sebagai "komodifikasi" atau "popularisasi" agama. Semakin terbukanya kanal untuk siapapun di ruang-ruang digital maka semakin banyak saluran dan sumber yang bersaing untuk mendapatkan pemirsa, selera dan minat pemirsa menjadi hal utama. Fenomena tersebut tentu saja mendorong pasokan materi keagamaan untuk disajikan sesuai selera pemirsa. Proses ini pun semakin dipercepat dengan media digital yang sudah beranjak dari Web 4.0 dan media sosial baru. Studi yang dapat mendukung konsep Hoover adalah Radde-Antweller dan Zeiler yang mengungkap tentang agama yang dimediasasi di Asia, sebuah studi media digital dan agama.[13]

Islam dan Feminisme

Agenda perjuangan feminisme di berbagai konteks budaya pada dasarnya adalah kesetaraan gender. Namun demikian, keanekaragaman budaya, ras dan agama tidak mungkin dilepaskan dari kekhasan perjuangan yang ada. Misalnya pada medan makna dan perjuangan kebebasan dalam berpakaian antara kalangan muslim atau agama-agama yang berbeda tidaklah sama. Meskipun tidak dapat dipungkiri akan ada irisan kesamaan yang merupakan hasil dari perjumpaan budaya-budaya. Konsep feminisme yang cocok dipakai untuk menyelidiki konten aktivisme feminis digital adalah kebebasan pada akses bersuara dan didengar khalayak, perlindungan diri dari femisida (kekerasan berbasis gender yang berujung pada kematian), misogini (kebencian terhadap perempuan), male gaze (objektivikasi perempuan di media untuk kepuasan hasrat laki-laki), sexting (model kekerasan seksual di era digital, dan sextortion (pemerasan berdasarkan gender).

Agama dan Feminisme Pascakolonial Chandra Talpade Mohanty

Agenda perjuangan feminisme di berbagai konteks budaya pada dasarnya adalah kesetaraan gender. Namun demikian, keanekaragaman budaya, ras dan agama tidak mungkin dilepaskan dari kekhasan perjuangan yang ada. Misalnya pada medan makna dan perjuangan kebebasan dalam berpakaian antara kalangan muslim atau agama-agama lain tidaklah sama. Meskipun tidak dapat dipungkiri akan ada irisan kesamaan yang merupakan hasil dari perjumpaan budaya-budaya. Dalam menginvestigasi kasus-kasus perempuan di Indonesia, dibutuhkan konsep feminisme yang dapat dipakai sebagai sarana perjuangan kesetaraan. Pada dasarnya terdapat jarak atau gap yang cukup besar antara konsep-konsep feminisme yang berasal dari Amerika atau Inggris mengingat latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Untuk keperluan konsep yang cocok, penelitian ini akan menggunakan feminisme yang dinegosiasikan oleh Chandra Talpade Mohanty pada 1984.[14] Menurut Mohanty, terdapat hubungan yang dilematis antara feminisme dan agama itu sendiri. Memotret pandangan-pandangan peneliti dari Eropa bahwa relasi antara perempuan dan Islam sangat memprihatinkan. Citra perempuan Muslim, khususnya, dalam narasi-narasi peneliti Eropa seperti budak, baik yang merupakan istri maupun anak perempuan. Meskipun penindasan terhadap perempuan di dalam komunitas muslim memang ada tetapi Mohanty mengkritik nada universalistik dari pandangan-pandangan peneliti Eropa. Kasus-konkritnya adalah tentang jilbab. Jilbab menurut feminisme mainstream adalah penindasan. Mohanty berupaya menggugat pandangan universalistik tersebut. Secara umum, melalui kasus narasi jilbab, terdapat nada bahwa pada dasarnya para perempuan Muslim harus diselamatkan oleh feminis mainstream. Wacana “perempuan dunia ketiga” merupakan wacana yang dikonstruksi lantas disebarkan melalui penelitian-penelitian feminis barat. Penguniversalana pengalaman perempuan di berbagai belahan dunia, bagi

Mohanty, merupakan kolonisasi. Lila Abu Lughod mengusung wacana yang sama yaitu apakah perempuan muslim memang membutuhkan diselamatkan. Dalam hal ini, pihak Perempuan muslim masuk kedalam stigma lemah dan tak punya agensi.[15]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalis Mardiasih adalah seorang feminis muslimah muda yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengedukasi mengenai kesetaraan gender secara cair. Dalam penelitian ini, media sosial Kalis Mardiasih yang akan dibahas adalah berupa Instagram @kalis.mardiasih. Disebut gayanya cair dalam mengedukasi karena materi yang disampaikan dapat berupa foto, meme maupun video pendek. Bahkan foto-foto pribadi yang berkaitan dengan keluarganya juga diunggah di Instagram. Namun demikian, merujuk pada

konsep feminis yang umumnya menyatakan bahwa *personal is political* maka sebenarnya gaya santai yang muncul dalam unggahan @kalis.mardiasih tetap berbicara dalam kerangka dirinya sebagai seorang feminis muslimah, muda, berkeluarga dan berkarya yang sedang membicarakan tentang isu-isu tentang kesetaraan gender.

Kasus-kasus yang dibahas @kalis.mardiasih secara spesifik berkaitan dengan perempuan dengan banyak permasalahannya seperti inferioritas dan eksklusi perempuan dari masyarakat yang kemudian menghasilkan kasus-kasus seperti kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Akun instagram @kalis.mardiasih memiliki pola unggahan setiap hari ada unggahan. Dalam sehari muncul 1 sampai 2 unggahan. Model unggahan bermacam-macam mulai dari bentuk video pendek (*reels*), foto, atau slide teks. Unggahan yang diobservasi ada pada rentang waktu Januari 2024-Mei 2024.

1. Isu-isu perempuan yang diangkat menjadi materi konten @kalis.mardiasih dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 1 menunjukkan isu-isu yang menjadi unggahan @kalis.mardiasih serta mendapatkan tanggapan dari pemirsa.

No	Bentuk Unggahan	Isu-isu yang diperbincangkan
1.	Video Pendek atau <i>Reels</i>	Pembahasan film-film bertema kekerasan Gender
2.		Pembahasan novel bertema kekerasan gender
3.		Panduan menciptakan keluarga hijau atau Green Forest
4.		Pemberdayaan perempuan dalam jejaring
5.		Pelecehan verbal dengan kasus body shaming perempuan
6.		Transformasi bentuk tubuh perempuan
7.		Hak dan fungsi reproduksi perempuan
8.		Perempuan dan jam kerja domestik
9.		Penerimaan intelektualitas perempuan
10.		Kekerasan Berbasis Gender Online
11.		Sextortion atau pemerasan perempuan

		melalui online
12.		Maskulinitas toksik dalam dunia politik dan bisnis
13.		Media dan seksisme (pelecehan verbal terhadap pemberitaan janda)



Gambar 1 menunjukkan unggahan @kalis.mardiasih mengenai panduan KBGO.



Gambar 3 membahas *self love* perempuan

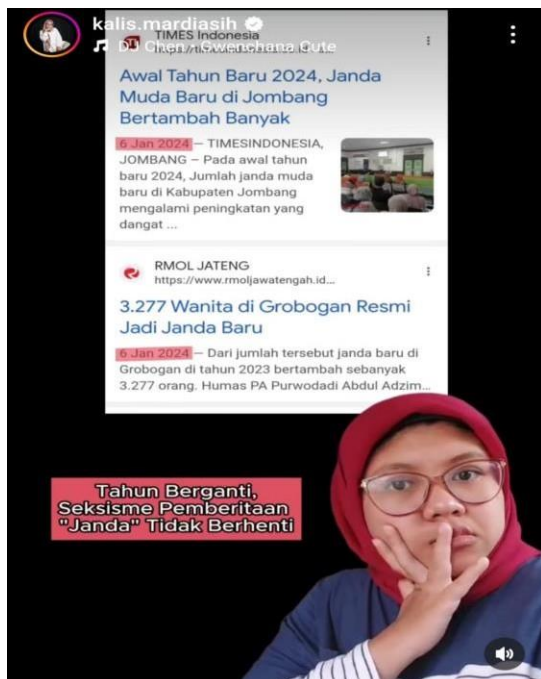
2. Suara Feminis Muslim Menentang Stigma

Seperti wacana yang digugat oleh Mohanty, yaitu wacana tentang “perempuan dunia ketiga” yang menciptakan stigma perempuan dunia ketiga tunduk kepada dominasi laki-laki. Konteks sunat perempuan, poligami dan hijab adalah contoh-contoh yang kerap dipakai feminis mainstream. Kekerasan gender di berbagai konteks geopolitik hingga saat ini masih terus dihadapi dan diatasi.

Wacana “perempuan dunia ketiga” memberi stigma ketidakberdayaan perempuan sepenuhnya. Mohanty menekankan tentang potensi negosiasi perempuan muslim, khususnya, sebagai upaya untuk menentang dominasi sistem patriarki yang memakai wacana agama. Dalam kasus ini, melalui akun @kalis.mardiasih dapat diobservasi bahwa para perempuan muslim tidak diam saja atau semata patuh pada dominasi. Ada ruang-ruang di mana para perempuan, baik yang sudah meleak ideologi feminis, maupun yang belum, berupaya untuk keluar dari derita yang dialami.

Unggahan @kalis.mardiasih, misalnya mengenai seksisme di media mendapatkan komentar yang cukup beragam. Terdapat komentar yang ikut menjelaskan secara lebih rinci maksud seksisme di media kepada follower akun @kalis.mardiasih ini. Komentar terdiri dari 120-an yang memberi petunjuk bahwa banyak orang terutama perempuan saling berbagi informasi di dalamnya. Dengan cara seperti ini, ruang digital yang dapat diakses secara luas ini menjadi corong bagi para perempuan untuk bersuara. Mereka tak lagi bungkam. Kehadiran media baru seperti saat ini menjadikan siapapun dapat ikut terlibat kedalam agenda perjuangan feminis mulai dari gagasan hingga kemudian pada akhirnya menjadi tindakan.

Di ruang-ruang digital, seperti yang dikatakan oleh Hoover, di negara-negara Barat memang sektarian dan polarisasi agama terjadi secara subur. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, ketika saluran untuk “mengudara” dibuka luas, kelompok-kelompok yang berbicara dalam koridor agama



Gambar 2 pembahasan kasus seksisme dalam media

dan feminisme pun dapat menemukan tempat untuk bicara. Kalis Mardiasih, selain menjadi pencipta konten feminis muslim di media sosial, ia juga menulis esai, buku, serta menjadi fasilitator kesetaraan gender. Namanya semakin naik karena memberikan angin segar bagi pemetaan gerakan feminis di Indonesia. Dengan demikian, kasus- kasus seperti kemiskinan dan perempuan, tafsir agama misogynis, kesehatan reproduksi, stunting, kesehatan mental dan masih banyak isu lainnya dapat diolah melalui akun @kalis.mardiasih lalu menjadi transmisi gagasan kemanusiaan secara lebih luas.

IV. KESIMPULAN

Apa yang disampaikan oleh Hoover mengenai agama dan media yang tak bisa lagi dipisahkan, memang benar adanya. Kompleksitas relasi agama dan media dapat ditemukan pada ruang-ruang digital seperti media sosial. Kini ruang digital menjadi semakin banyak suara. Materi-materi negatif seperti KBGO atau Kekerasan Berbasis Gender Online marak terjadi, Sextortion atau pemerasan pada perempuan pun dapat dialami perempuan lintas usia. Namun demikian, jika materi konten yang membangun kesadaran seperti akun @kalis.mardiasih semakin banyak maka tampaknya perkembangan media sosial dapat dikatakan dinamis. Suara pada akun @kalis.mardiasih barangkali belum mewakili kompleksitas kasus-kasus yang merentang di berbagai pelosok negeri. Namun, suara seperti @kalis.mardiasih menginspirasi banyak perempuan lintas usia, budaya bahkan agama. Dengan demikian, stigma ketakberdayaan perempuan dunia ketiga yang kontraproduktif dapat direspons.

Daftar Pustaka

- [1] P. Felita et al., "Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja," 2016.
- [2] N. Ainiyah, "Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millennial," 2018.
- [3] E. Maryani and S. Astari, "Selebriti dalam Digital Activism Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan di YouTube," *Jurnal Manajemen Komunikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 1–17.
- [4] S. S. Ho, W. Lee, and S. S. Hameed, "Muslim surfers on the internet: Using the theory of planned behaviour to examine the factors influencing engagement in online religious activities," *New Media Soc*, vol. 10, no. 1, pp. 93–113, Feb. 2008, doi: 10.1177/1461444807085323.
- [5] E. Lestari Pambayun, "Identitas Dakwah Perempuan dengan Techno-Religion," Online, 2020.
- [6] S. A. Makruf and F. Hasyim, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital".
- [7] G. D. Parahita, "The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 104–115, Dec. 2019, doi: 10.25008/jkiski.v4i2.331.

[8] T. Yuliyanti, U. K. Abdurrahman Wahid Pekalongan, J. Pahlawan Km, and R. Kagen Kab Pekalongan, "Gender Norms On Instagram @Kalis.Mardiasih: A Semiotic Analysis By Roland Barthes."

[9] A. Natsir, "Perempuan Berpayung Maqasid: Telaah Pemikiran Kalis Mardiasih," *Kodifikasia*, vol. 16, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.21154/kodifikasia.v16i2.5240.

[10] R. Mutiara, "The Rise of Islamist Feminism in Indonesia: Reshaping the Mainstream Politics through Digital Personalization," 2023, [Online]. Available: <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

[11] J. Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," 2018, doi: 10.13140/RG.2.2.12201.08804.

[12] Stewart M. Hoover, "Religion and the Media in the 21 ST", Tripodos, Numero 29 Barcelona, 2012.

[13] K. Radde-Antweiler and X. Zeiler, "Mediatized Religion in Asia: Studies on Digital Media and Religion."

[14] C. T. Mohanty, "Under The Western Eyes: Feminis Scholarship and Discourses", 1984.

[15] R. Kaur, "The Right Spouse: Preferential Marriages in Tamil Nadu by Isabelle Clark - Decès.," *Am Anthropol*, vol. 117, no. 1, pp. 183 - 184

PENULIS



Kurniasih, M.Hum,
Prodi Filsafat, Fakultas Filsafat
Universitas Katolik
Parahyangan Bandung